

YOUTUBE DAN PERKEMBANGAN ANAK BALITA

Muhammad Anan Yazim¹, Gita Dwi Ningsih², Fathina Fitriyia Ilmaliah³, Bunga Ustazah⁴

^{1,2,3,4}Prodi Sosiologi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Aznan yazim880@gmail.com¹, gitagitadwiningsih@gmail.com², fathinafitriyah04@gmail.com³,
bungaustaza@gmail.com⁴

Abstract

This research aims to determine the influence of Youtube social media on the developmental aspects of children aged 2-4 years. This research method uses qualitative, with a literature review approach as a data collection technique. Technological developments mean that humans can access anything easily. In this current era, technology is rampant and humans can learn through technology, because technology is also a learning medium for searching for things. Youtube social media can be a learning medium for children under five, starting from language learning by getting examples from the content they watch. Youtube social media has two influences on children under five, which are positive and negative. Children basically see, hear, and model what they see and hear.

Keywords: *Development, Media Sosial, Youtube, Toddlers, Balita*

1. PENDAHULUAN

Youtube adalah sebuah aplikasi di *handphone* yang menyajikan ratusan bahkan ribuan vidio yang dapat di tonton oleh siapapun dan di manapun. Aplikasi *youtube* dapat menampung berbagai konten yang beredukasi seperti, berita, hiburan, komedi dan vlog (Janah et al., 2019). Para pengguna dapat mencari konten atau vidio sesuai dengan keinginan yang dapat memberikan manfaat bagi para pengguna-Nya. Dalam konteks perkembangan anak, media seperti *Youtube* dapat menjadi sumber informasi yang sangat mempengaruhi pemahaman dan sikap anak terhadap dunia di sekitarnya. Salehudin telah melakukan survei dan menyatakan bahwa *youtube* adalah media sosial yang paling populer yang paling banyak dimainkan oleh masyarakat Indonesia terutama untuk menedegarkan music, dan *youtube* mendapatkan peringkat no 1 di Indonesia (Salehudin, 2020). *Youtube* merupakan media sosial yang banyak di gemari oleh anak-anak muda, ibu rumah tangga, orang tua dan sampai anak usia dini atau balita.

Sosiologi keluarga melihat fenomena ini sebagai bagian dari peran orang tua dalam membentuk kebiasaan media anak. Beberapa orang mengira bahwa *youtube* adalah sebuah aplikasi untuk menyalurkan hal-hal yang baik seperti bakat dan berkarya (Mudianti, H., & Cahyo, 2023). Semua orang memiliki pandangan yang berbeda karena fungsi penting yang ada dalam *youtube* adalah memandukan suatu objek agar dapat dilihat oleh pengguna (Wiriany & Pratami, 2019).

Anak balita yang berusia 2-3 tahun pada dasarnya diperbolehkan untuk menonton *youtube* tetapi dengan waktu 1 jam per hari dan didampingi oleh orang tua. Dalam perspektif sosiologi keluarga, pola pengasuhan yang baik adalah yang memprioritaskan keterlibatan orang tua dalam memilih konten yang sesuai dan mendidik untuk anak-anak. Orang tua harus memastikan apakah konten atau video yang ditontonkan berkualitas dan mengedukasi serta sesuai dengan usia anak. Tanpa pengawasan orang tua, anak-anak bisa berkemungkinan besar terpapar konten yang berbayar dan tidak mendidik sehingga anak akan mencontoh hal tersebut.

Anak balita adalah anak yang berusia 0-5 tahun, yang fokus terhadap perkembangannya yang terjadi pada usia 1-3 tahun balita. Pada fase ini, interaksi anak dengan media seperti *youtube* dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Pada usia balita anak masih sangat bergantung terhadap orangtuanya untuk memenuhi kebutuhan hal seperti mandi dan makan. Pada usia balita mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk berbicara dan berjalan walaupun masih terbatah-batah (Febrianti, 2020). Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat yang terdapat beberapa perkembangan pada anak usia dini salah satunya perkembangan sosial (Pebriani & Darmiyanti, 2024).

Anak-anak yang memanfaatkan teknologi untuk bermain dan menonton film tanpa pengawasan orang tua akan berdampak negatif. Ini terkait dengan konsep sosiologi anak yang mengidentifikasi pentingnya dukungan sosial dalam perkembangan anak. Anak secara alami rasa ingin tahunya sangatlah kuat dan didorong oleh sifatnya, yang akan bertindak lebih lanjut dan mempelajari lebih lanjut tentang konten-konten yang tidak pantas ditonton, sehingga akan berdampak negatif baginya. Badan pusat data statistik (2020) melaporkan bahwa 29% dari seluruh pengguna gadget adalah anak usia dini dan 25,9% merupakan anak balita. Bayi yang menggunakan internet sebanyak 0,93% dan balita sebanyak 10,71%, pada dasarnya survei KAPAI menyatakan bahwa sekitar 52% anak-anak menonton *youtube* setiap harinya (Noviliani et al., 2023).

Menurut WHO, semakin banyak masalah pada perkembangan anak seperti kemampuan bicara dan Bahasa serta perilaku sosial terhadap anak akan membuat semakin tinggi derajat gangguan terhadap perkembangan pada usia antara 5-25% . Ada dua faktor yang menyebabkan perkembangan anak diantaranya yaitu faktor internal yang berupa persepsi, kognisi, dan prematuritas. Faktor kedua yaitu faktor eksternal pada perkembangan Bahasa bicara yang merupakan salah satu dimensi yang sangat rentan terhadap lingkungan yang negatif (Noviliani et al., 2023).

Studi ini penting dalam memahami dinamika antara perkembangan sosial anak dan pengaruh media di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruh media sosial *youtube* terhadap perkembangan balita dengan menggunakan pendekatan literatur yang mengenai pengaruh *youtube* terhadap anak balita. Studi ini berupaya untuk mengupas pengaruh apa yang di dapat oleh balita dan apakah *youtube* memberikan dampak yang baik terhadap balita. Pantauan orang tua juga dapat

mempengaruhi balita untuk mengakses dan menonton berbagai konten. Penting bagi orang tua untuk menyesuaikan pengawasan mereka dengan karakteristik perkembangan anak agar media menjadi alat yang mendukung perkembangan positif. Penelitian ini memberikan landasan bagi peneliti selanjutnya mengenai persinggungan antara media, internet, *youtube*, dan pola asuh orangtua di Indonesia yang menyoroti pentingnya pengawasan orang tua terhadap apa yang ditontonkan kepada anak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai Analisis Pengaruh *Youtube* pada Perkembangan Kognitif Balita di Desa Karawang mengungkap bahwa *youtube* dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi balita. Meningkatnya perkembangan *youtube* dapat dirasakan oleh kalangan semua termasuk anak-anak, salah satunya perkembangan *youtube* berbagai macam bidang salah satunya seperti pendidikan ataupun entertainment, dimana *youtube* sebagai media penghubung informasi antar masyarakat. Tingkat persentase anak-anak dan remaja yang menggunakan *smartphone* cukup tinggi yang memungkinkan mengakses *youtube*. Dengan adanya *youtube* dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak dalam cara *eksplora* pada anak-anak.

Anak-anak yang sering menonton *youtube* jauh lebih kreatif dibanding anak yang suka bermain benda mati seperti mainannya, karena dengan adanya gambar visualisasi yang terdapat di video *youtube* dapat merangsang kognitif pada anak (Tontonan et al., 2018). Perkembangan kognitif anak sangat perlu dirangsang, oleh sebab itu adanya media digital diperlukan (Madaniyah et al., 2021). Hal tampak adanya hubungan antara penggunaan gadget dengan perkembangan anak balita (Oktaviani et al., 2019).

Youtube adalah sebuah komunitas dimana orang-orang yang sangat kreatif sehingga orang-orang yang menonton mendapatkan hiburan, informasi, pendidikan, dan banyak inspirasi dari video yang dibuat dan dibagikan ke *youtube*. *Youtube* dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap bahasa anak usia 3-4 tahun (Kurniati & Nuryani, 2020). Tetapi pada anak usia 4 - 5 tahun *youtube* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *theory of mind* (Rusli et al., 2021). Sekarang banyak sekali anak yang lebih memakai gadget daripada bermain di lingkungan sosialnya, untuk itu pemantauan terhadap anak perlu dilakukan agar perilakunya tidak mengarah kepada yang negatif.

Representasi : Piagetian Framework

Kerangka kerja *Piagetian Framework* berfokus pada bagaimana anak-anak berinteraksi dengan lingkungan mereka pada berbagai tahap perkembangan kognitif (Ibda, 2015). Pendekatan *Piagetian Framework* sudah digunakan di berbagai konteks psikologi anak dan pendidikan. Piaget menggunakan istilah asimilasi yang dinamai asimilasi dan akomodasi, ini mendeskripsikan bagaimana anak tersebut berinteraksi dan mengadaptasi dengan lingkungannya (Yang, 2006). Asimilasi merupakan integrasi informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada, sedangkan akomodasi

merupakan restrukturisasi skemata yang sudah ada untuk menyesuaikan dengan informasi baru.

Adapun tahap-tahap perkembangan kognitif pada anak yang mana ada skema sensorimotor pada tahap ini anak yang berumur 0-2 tahun adalah masa pengenalan untuk memahami dunia, skemata pra-operasion yang mana anak yang berumur 2-7 anak mulai mencari pemecahan masalah, skemata operasion anak yang berumur 7-11 tahun adalah anak akan memecahkan masalah secara logis, dan skemata formal operasion anak yang berumur 11 tahun ketas akan memecahkan masalah secara kompleks (Yang, 2006).

Interaksi sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Interaksi serta diskusi dapat dengan orang lain dapat membantu membebaskan rasa ego sentris serta memperbaiki pemahaman anak-anak (Yang, 2006). Proses asimilasi adalah dimana individu tersebut mengintegrasikan informasi baru sehingga anak memungkinkan memahami pengalaman baru berdasarkan pengetahuan yang sudah di miliki sebelumnya (Yang, 2006). Proses akomodasi merupakan menyesuaikan skema yang ada dengan informasi baru yang tidak sesuai dengan skema dahulu (Intelektual et al., 2011). Dalam proses kerangka *Piagetian Framework* kita dapat melihat anak berinteraksi dengan metode apa yang bagus dan digunakan untuk mengasah kemampuan anak.

Analisis akan dimulai dengan mengidentifikasi sosial anak dalam meneliti seberapa terngaruh dan dipengaruhi. Ini akan diikuti dengan menganalisis proses dan tindakan yang digambarkan termasuk sifat-sifat atau kelakuan-kelakuan yang dicontoh dan dipraktikkan oleh anak dalam kehidupan nyata. Hal ini melibatkan pemahaman bagaimana interpretasi yang mencerminkan bagaimana anak tersebut mendapatkan dampak yang ditonton dari *youtube* tersebut yang akan mempengaruhi perilaku anak balita tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Dalam banyak penelitian tentang *youtube* dan perkembangan balita, anak-anak bisa terpengaruh oleh konten yang ditonton dari *youtube* baik itu positif maupun negatif (Kamalia & Fikroh, 2023). Metode dalam penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan literatur *review*. Literatur *review* adalah penilaian terhadap isi literatur yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan spesifik untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan ide-ide orang lain yang tertarik dengan pertanyaan penelitian tersebut dan melalui temuan penelitian dan teori yang memungkinkan mereka membaca tentang hasil penelitian yang serupa atau terkait (Julinur., 2019)

Sumber data yang digunakan dalam peneliti ini adalah data sekunder yang mana sumber merujuk pada publikasi dimana penulis menggambarkan karya orang lain (Fraenkel et al., 2012). Studi literatur yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan pencarian terdapat berbagai sumber tertulis baik itu dari buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal maupun dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memperkuat argumentasi yang ada.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang *youtube* dan perkembangan Anak Balita. Anak-anak bisa terpengaruh oleh konten yang di tonton dari youtube, konten yang ditonton oleh anak-anak atau anak balita bisa memberikan pengaruh yang positif dan negatif tergantung apa yang di tonton oleh anak-anak atau anak balita tersebut. Anak-anak akan meniru atau mempraktekkan ulang atas apa yang mereka tonton atau apa yang mereka lihat, mereka akan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sehari-hari. Anak-anak tersebut mempraktekan hal-hal yang mereka lihat atau ditonton nya bersama teman-temannya.

Di dalam lingkungan sehari-hari kita sering melihat anak kecil bermain nikah-nikahan, masak-masak, dan polisi-polisian yang mengejar penjahat. Itu semua dicontoh dan dipraktekan bersama temannya karena mereka sering melihat ibunya yang setiap hari memasak di dapur, pergi melihat orang dewasa menikah yang di ajak oleh orang tuanya, dan melihat atau mendengar cerita tentang pekerjaan polisi dari orang terdekatnya atau orang tuanya. Dalam konteks sosiologi anak, ini menggambarkan pentingnya proses imitasi dalam pembelajaran sosial anak. Anak-anak belajar melalui observasi terhadap lingkungan mereka, yang mempengaruhi pemahaman mereka tentang peran sosial dan norma-norma yang ada. Dari apa yang kita lihat tersebut bahwasanya anak-anak atau anak balita akan melakukan apa yang mereka lihat dan mempraktekan ulang adegan-adegan yang mereka lihat bersama teman-teman sebayanya.

Anak-anak atau anak balita yang melihat konten-konten yang bersifat negatif atau positif tidak bisa dipungkiri anak-anak atau anak balita tersebut akan meniru adegan-adegan yang mereka lihat. Ketika anak-anak tersebut melihat konten yang sifatnya negatif seperti ada kata-kata kotor dalam konten tersebut tidak bisa dipungkiri anak tersebut akan meniru kata-kata yang ia dengar tersebut dan kata-kata yang ia denger itu bisa dengan siapa saja ia mengucapkannya walaupun ke orangtuanya sekalipun. Pada saat sekarang ini sudah banyak anak-anak yang sudah mengetahui kata-kata kotor yang sering diucapkan oleh orang dewasa, dan banyak anak kecil yang berpacaran itu semua terjadi karena orang tuanya dari kecil sudah memberikan handphone sehingga anak tersebut sudah melihat hal-hal yang seharusnya mereka tidak lihat.

Sosiologi keluarga dapat memberikan pemahaman terkait dampak pengasuhan dan pemilihan media pada anak. Keterlibatan orang tua dalam memilihkan konten yang sesuai sangat penting untuk membentuk perilaku dan moral anak. Ketika orang tua lalai dalam hal ini, anak-anak akan lebih mudah terpapar perilaku yang tidak seharusnya mereka contoh. Ketika anak-anak tersebut menonton konten-konten yang sifatnya positif seperti kartun-kartun yang memberikan Pelajaran, nilai-nilai, dan kebaikan mereka juga akan meniru dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti ketika

anak tersebut menonton kartun musa mereka akan mengikuti kebaikan-kebaikan, dan do'a-do'a yang sering diajarkan dalam kartun tersebut, sehingga apa yang sering didengar dan diucapkan oleh musa di kartun tersebut anak-anak yang menonton kartun tersebut perlahan-lahan akan bisa hafal atas apa yang mereka dengar dari kartun musa tersebut. Tutur kata dan tata cara memperlakukan orangtua juga bisa dipelajari atau diikuti oleh anak tersebut melalui kartun musa yang mereka tonton.

Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa meskipun kartun positif dapat memberikan dampak yang baik, pengaruh media sosial terhadap anak tetap membutuhkan pendekatan yang lebih terkontrol. Anak-anak dalam usia dini rentan terhadap pembelajaran yang tidak terbatas pada batas usia mereka, dan ini dapat menciptakan kebingungannya dalam membedakan mana yang pantas dan tidak pantas untuk mereka tiru. Anak balita yang masih belum lancar ngomong ketika sering diperlihatkan konten-konten atau anak balita yang sering dikasih tontonan youtube oleh orangtuanya lama-lama anak tersebut akan bisa lancar ngomong. Karena anak tersebut sudah sering mendengarnya dan ketika anak tersebut sering menonton kartun upin-ipin tidak bisa dipungkiri anak tersebut akan berbahasa seperti upin-ipin atau bahasa melayu yang sering dia dengar di kartun tersebut. Anak-anak yang sudah mendapatkan handphone mereka cenderung mengabaikan keadaan sekitar karena mereka sudah nyaman dengan handphonenya tersebut. Ketika orangtua mereka memanggil mereka cenderung mengabaikannya karena mereka tadi sudah terfokus dengan konten yang mereka lihat.

Banyak dari orang tua lebih tepatnya seorang ibu mengatakan bahwa anak-anak mereka tersebut sulit diajak untuk mengobrol ketika mereka sedang memberikan handphone, tetapi ketika orangtuanya tidak memberikan handphone anak-anak mereka tersebut akan tantrum. Seorang ibu juga banyak mengatakan bahwasanya anak-anak mereka tersebut tidak lancar dengan bahasa sehari-hari mereka atau bahasa daerah mereka tersebut tetapi malahan anak-anak tersebut malah lancar dengan menggunakan bahasa lain atau bahasa yang mereka sering tonton di *youtube* tersebut.

Ini menunjukkan ketergantungan yang dapat berkembang pada anak-anak terhadap media digital. Ketika pola pengasuhan tidak disertai pengawasan terhadap media yang dikonsumsi anak, hal ini dapat mengarah pada perkembangan ketidakseimbangan dalam kemampuan sosial anak. Sesungguhnya anak-anak tersebut cenderung lebih menangkap informasi melalui dengan cara melihat dan meniru. Anak-anak yang masih belum bisa mengatakan apa-apa dan melakukan apa-apa ketika sudah diperkenalkan dengan youtube semuanya akan berubah, perlahan-lahan anak tersebut akan bisa melakukannya secara bertahap. Semua yang di perlihatkan kepada anak-anak secara tidak sadar anak-anak tersebut sudah mengikutinya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak yang sering berkata kotor, mem-*bully* teman sebayanya, dan bahkan melawan kepada orangtuanya, ketika diselidiki diketahui bahwa perilaku-perilaku yang dipraktikkan ini didapatkan dari mencontoh apa yang dilihat dari *youtube*.

Sosiologi anak menekankan pentingnya pengawasan yang lebih ketat dari orang tua dalam hal ini, karena perilaku anak dapat mencerminkan pengaruh sosial yang mereka terima dari media. Tanpa pengawasan yang tepat, media sosial justru bisa menjadi faktor negatif dalam pembentukan karakter anak. Media sosial youtube sebagai media yang efisien untuk belajar bagi anak-anak balita jika digunakan dengan benar. Dari *youtube* banyak hal-hal yang positif untuk dicontoh dan dapat dipertontonkan kepada anak-anak balita, anak-anak balita bisa belajar sambil bermain. Sejatinya lebih suka belajar sambil bermain karena membuat mereka tidak bosan. Dengan adanya konten-konten yang mendidik seperti kartun musa, upin-ipin dan lain-lain membuat anak-anak tersebut mengikutinya. Sehingga mereka terbiasa dengan hal-hal yang mereka lihat dalam film kartun tersebut. Kartun musa dan upin-ipin secara tidak langsung mengajarkan do'a-do'a seperti do'a makan, do'a sesudah makan, do'a masuk dan keluar kamar mandi, do'a berbuka puasa, do'a sebelum dan bangun tidur serta adab-adab yang berlaku dan wajib dalam agama islam.

Anak-anak yang sering menonton konten-konten kartun positif seperti kartun musa dan upin-ipin membuat anak-anak mengetahui dan hafal dengan sendirinya dengan do'a-do'a yang sering diajarkan dalam kartun tersebut. Anak-anak yang awalnya masih belum paham atau belum mengetahuinya sama sekali, dengan seringnya melihat kartun tersebut akan paham dan hafal dengan sendirinya. Tetapi rasa ingin tahu seorang anak akan lebih besar lagi karena masa-masa tersebut adalah masa mencari tahu tentang kenapa bisa begini dan kenapa seperti itu. Orang tua juga harus mempersiapkan jawaban yang bagus dan pasti karena kalau jawabannya masih awam mereka akan mengikutinya hal-hal tersebut akan membuat seorang anak penyimpang nantinya.

Konten-konten yang negatif akan merusak moral anak balita apalagi dalam bertutur kata. Seperti ketika orang tua bertanya "kamu dari mana dek?" dan anak-anak tersebut selalu menjawab "kamu nanya?, kamu bertanya-tanya", ketika orang tua ditanya kenapa kamu jawabnya seperti itu anak tersebut menjawab "saya ngikutin *trend* yang ada di *youtube*" maka dari itu tayangan *youtube* anak bisa membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan moral anak yang menjadikan anak-anak hilangnya sopan satun terhadap orang tua.

Analisis kritisnya, fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak usia dini adalah peniru ulung yang belum mampu memfilter informasi mana yang layak atau tidak layak untuk ditiru. Dalam teori belajar sosial Albert Bandura, perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh pengamatan dan peniruan terhadap model yang dilihat di lingkungan sekitar, termasuk media. *Youtube* sebagai media populer di era digital menjadi salah satu sumber model bagi anak-anak, baik untuk perilaku positif maupun negatif. Jika tidak disertai pendampingan dan pengarahan, anak-anak cenderung menyerap semua hal tanpa filter, termasuk kebiasaan berbicara yang kurang sopan yang sering dilihat dalam konten hiburan.

Orang tua harus memberikan dan keterlibatan dalam pengawasan dan bimbingan bejalar serta pengarahan yang cukup ketat terhadap anak. Sopan santun harus diajarkan dan di tanamkan sejak dini agar anak-anak memiliki moral dan akhlak mulia untuk bekal mereka nantinya ketika bersosialisasi dengan orangtua, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Ketika anak-anak tersebut tidak diajarkan sifat sopan santun sejak dini maka mereka akan bertindak tidak sopan dengan siapapun itu, baik dengan guru, orangtua sehingga mereka berani melawan dan membantah ketika diberikan nasihat.

Pembentukan karakter sopan santun tidak hanya bergantung pada aturan verbal yang diberikan orang tua, tetapi juga pada konsistensi lingkungan sosial dalam memberi contoh nyata. Jika dalam keseharian anak lebih sering berinteraksi dengan media digital dibandingkan orang tua atau lingkungan yang mendukung nilai moral, maka media tersebutlah yang menjadi 'guru' utama mereka. Hal ini menguatkan pentingnya literasi media, baik bagi orang tua maupun anak, agar bisa meminimalisir dampak negatif media sosial dalam membentuk karakter anak.

Di era maju digital pada saat sekarang ini orangtua harus memberikan pemahaman dan pengarahan dalam menerapkan sifat sopan santun kepada anak. Ketika orangtua lalai dalam pengawasan dan pengarahan tersebut akan berpengaruh terhadap moral anak tersebut. Media sosial *youtube* bisa mengajari anak-anak yang tadinya tidak mengetahui apa-apa tetapi setelah menonton konten-konten dari *youtube* anak-anak bisa mengetahui lebih banyak hal lagi, serta mereka bisa belajar lewat media sosial *youtube* karena sejatinya anak-anak tersebut melihat, mendengar, dan mempraktekan atas apa yang mereka lihat. Begitupun sebaliknya ketika anak tersebut melihat hal-hal yang negatif anak tersebut juga akan mencontohnya (Kurniati & Nuryani, 2020).

Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua sebagai filter pertama dalam konsumsi media anak. Tanpa pengawasan, media digital tidak hanya menjadi alat edukasi, tetapi bisa menjadi 'agen sosialisasi' yang salah arah, mempercepat pertumbuhan informasi namun melemahkan karakter moral anak, maka, pengawasan bukan hanya soal membatasi, tetapi juga mengajarkan anak untuk memahami alasan di balik batasan tersebut, agar tumbuh kesadaran moral yang kuat dalam diri anak sejak dini.

5. PENUTUP

Youtube memberikan dua pengaruh kepada anak-anak balita yaitu pengaruh positif dan negatif. Anak-anak akan mencontohkan dalam kehidupan sehari-harinya atas apa yang mereka lihat dari konten-konten yang putar di *youtube*. Orang tua yang memberikan tontonan positif kepada anaknya otomatis anaknya akan meniru hal-hal yang mereka lihat dalam *youtube* tersebut. Begitupun sebaliknya ketika orang tua lalai terhadap konten yang dilihat oleh anaknya dan akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan akan diikuti oleh anaknya.

Youtube tidak selalu memberikan hal yang positif. Semua itu tergantung dari orangtuanya ketika orangtua memperhatikan maka anak akan mendapatkan pengaruh

yang positif, tetapi ketika orangtuanya mengabaikan konten yang ditonton oleh anaknya maka anak tersebut akan mencontoh hal-hal yang tidak diinginkan.

Youtube juga berperan penting dalam membantu anak-anak balita untuk mengetahui banyak hal. *Youtube* juga dapat membantu anak-anak yang belum lancar berbicara ketika di perlihatkan kartun-kartun yang bersifat positif anak tersebut perlahan-lahan akan bisa dengan sendirinya. Jadi tidak semua hal bisa dicontoh oleh anak-anak ada kalanya ada hal-hal yang tidak boleh di perlihatkan kepada anak-anak. Dalam hal ini orangtua sangat berperan penting dalam mengawasi anaknya, itu semua tergantung pengawasan dan konton-konten yang diperlihatkan kepada anak-anak balita.

Orangtua harus memberikan pemahaman dan pengarahan dengan bijak karena itu semua menentukan karakter seorang anak. Sedikit saja orangtua lalai terhadap pengawasan akan berakibatkan fatal terhadap moral dan pengaruh yang didapatkan oleh seorang anak dari konten *youtube* yang tonton. Orangtua juga harus membatasi pemakaian *handphone* dalam sehari karena tidak baik bagi anak-anak untuk menonton secara terus-terusan yang membuat hilangnya rasa sosialisasi anak nantinya dan mengabaikan hal-hal di sekitarnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, Y. (2020). Gambaran Status Ekonomi Keluarga terhadap Status Gizi Balita (BB/U) di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Skripsi*, 2(1), 5–7.
- Fraenkel, M., Kim, M. K., Faggiano, A., & Valk, G. D. (2012). Epidemiology of gastroenteropancreatic neuroendocrine tumours. *Best Practice and Research: Clinical Gastroenterology*, 26(6), 691–703. <https://doi.org/10.1016/j.bpg.2013.01.006>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Intelektual, S., Matematika, G., Pasca, M., Jurusan, S., & Matematika, P. (2011). 7200-22377-1-Pb. 3.
- Janah, M. M., Fadhli, M., & Kristiana, D. (2019). Hubungan Intensitas Menonton Youtube Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Edupeedia*, 3(2), 110. <https://doi.org/10.24269/ed.v3i2.304>
- Julinur. (2019). *Sistem Kompetisi Futsal Indonesia*. 25–28.
- Kamalia, M., & Fikroh, S. (2023). DAMPAK MEDIA SOSIAL YOUTUBE PADA PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DESA PALANG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN TAHUN 2023 (STUDI KASUS RT 02 RW 01 DESA PALANG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN). 8(2), 1282–1298.
- Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29.

<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494>

- Madaniyah, J., Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). *PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky) Muhammad Khoiruzzadi, 1 & Tiyas Prasetya 2. 11, 1–14.*
- Mudianti, H., & Cahyo, E. D. (2023). STAINU Purworejo: Jurnal Al Athfal Analisis dampak Tayangan Youtube Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini ANALISIS DAMPAK TAYANGAN YOUTUBE TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI Edo Dwi Cahyo. *Bulan Juli-Desember, 6(2)*, 30–43. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Noviliani, R., Arbi, W., Manurung, C. R., & Nurharjanti, S. (2023). Pengaruh Menonton Youtube terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5 Tahun tanpa Pengawasan Orang Tua di TK Kemala Bhayangkari 05 Jakarta Barat Tahun 2023 The Effect Of Watching Youtube On The Speaking Ability Of 5 Year Old Children Without Parental Su. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi (JKKR), 2(2)*, 39.
- Oktaviani, S., Nisa, J., & Baroroh, U. (2019). Hubungan Antara Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Balita. *Indonesia Jurnal Kebidanan, 3(2)*, 44. <https://doi.org/10.26751/ijb.v3i2.738>
- Pebriani, M., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(3)*, 9. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.556>
- Rusli, D., Nurmina, N., & Rinaldi, R. (2021). Pengaruh Intensitas Menonton Film Di Youtube Terhadap Theory-Of-Mind Anak Usia 4-5 Tahun. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi, 4(2)*, 143–150. <https://doi.org/10.36341/psi.v4i2.1559>
- Salehudin, M. (2020). Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia, 5(2)*, 106–115.
- Tontonan, D., Youtube, V., Perkembangan, P., Anak, K., Dini, U., Mastanora, R., & Batusangkar, I. (2018). Dampak Tontonan Video Youtube Pada Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Refika Mastanora, 1(2)*, 47–57. <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/aulada>
- Wiriany, D., & Pratami, T. V. (2019). Kekuatan Media Baru Youtube Dalam Membentuk Budaya Populer. *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain, 2(02)*, 25–30. <https://doi.org/10.37278/artcomm.v2i02.199>
- Yang, J. (2006). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Global Shadows: Africa in the Neoliberal World Order, 44(2)*, 8–10.